

SALAFI, LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PERLAWANAN DAKWAH

Slamet Muliono Redjosari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: *smuliono@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pandangan kaum Salafi terhadap perlawanan terhadap tumbuh berkembangnya lembaga pendidikan berbasis Salafi. Hal ini seiring dengan perlawanan terhadap tumbuh pesatnya lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren Salafi di berbagai tempat, seiring dengan melesatnya dakwah kaum Salafi. Menariknya, perlawanan dari sekelompok masyarakat atas tumbuhnya lembaga pendidikan dan pesantren kaum Salafi, dengan mengaitkan dengan radikalisme dan terorisme. Adanya tuduhan sebagai lembaga yang mengancam ideologi negara bukannya menyurutkan animo masyarakat. Dengan alasan kurang ramah dengan budaya lokal, maka masyarakat lokal bergerak untuk menolak berdirinya pengembangan lembaga pendidikan dan pesantren berbasis Salafi ini. Lembaga pendidikan berbasis Salafi ini justru mengalami peningkatan minat dan mengalami perkembangan pesat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali sumber data dengan mewawancarai pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan dan pesantren kaum Salafi, yakni STAI Ali bin Abi Thalib di Surabaya dan STDI Imam Syafi'i Jember. Fokus pada dakwah tauhid bisa menjadi faktor yang membuat meningkatnya perlawanan masyarakat lokal, karena dianggap sebagai ancaman serius terhadap budaya yang sudah mentradisi di tengah masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya berbagai penolakan atas berdirinya lembaga pendidikan dan pesantren berbasis Salafi ini lebih banyak disebabkan kurang terjalinnya komunikasi di antara kedua pihak ini. Kesalahpahaman dan tersumbatnya jalinan komunikasi ini menjadi salah satu pemicu ketegangan di antara kedua kelompok ini.

Kata Kunci: Kaum Salafi, pendidikan, radikalisme, perlawanan, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya gerakan dakwah Salafi yang begitu masif, telah melahirkan kesadaran baru untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Kebutuhan terhadap lembaga pendidikan dan pesantren seiring dengan harapan akan lahirnya generasi yang lebih religius. Tidak bisa dipungkiri bahwa telah terjadi ketidakpercayaan publik terhadap lembaga-lembaga pendidikan umum saat ini. Lembaga pendidikan umum dipandang kurang memberi

pondasi yang kuat bagi tertanamnya nilai-nilai agama, sehingga masyarakat mulai melirik lembaga berbasis pesantren.

Ketidakpercayaan publik terhadap pendidikan umum bisa dilihat ketika output yang dilahirkan tidak bisa memenuhi harapan orang tua, yakni terbentuknya karakter yang Islami. Karakter yang diharapkan adalah lahirnya generasi yang taat pada agama dan tertanamnya nilai-nilai religius. Namun faktanya berbeda dimana banyak generasi yang liar dan sulit dikendalikan oleh orang tua dan lingkungannya. Maka munculnya lembaga pendidikan berbasis pesantren disambut begitu antusias oleh berbagai kalangan.

Ironisnya, pertumbuhan lembaga pendidikan berbasis pesantren ini justru memperoleh respon negatif di beberapa daerah. Dengan berbagai alasan, maka sekelompok masyarakat menolak keberadaan atau berdirinya lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh kaum Salafi ini. Kegigihan mendirikan lembaga pendidikan berbasis pesantren dan penolakan masyarakat yang demikian besar membuat dinamika dan gejolak semakin mengemuka.

Penghentian dakwah dan pengosongan masjid yang selama ini dialami kaum Salafi, sebagaimana terjadi di Lombok Barat atau Lombok Timur, demonstrasi massa menolak pembangunan Masjid Imam Ahmad bin Hanbal (MIAH) di Bogor, atau tuntutan menghentikan

dakwah dan penolakan pembangunan masjid di Gresik, dan pensegelan masjid di Pekalongan dengan alasan tidak ber-IMB, penolakan da'i Salafi, atau tidak keluarnya ijin beberapa sekolah merupakan fenomena penolakan terhadap gerakan dakwah kaum Salafi.

Bahkan pembubaran pengajian di Sidoarjo dan penolakan terhadap ustad-ustad yang dianggap dai Salafi, juga muncul di beberapa tempat. Reaksi negatif ini tidak lepas dari stigma Salafi-Wahabi yang dianggap sebagai faham keagamaan yang membahayakan ideologi negara dan mengancam budaya masyarakat lokal.¹

Fenomena penolakan dakwah kaum Salafi ini berimbas pada keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan berbasis kaum Salafi, dimana masyarakat menganggap bahwa lembaga pendidikan ini akan melahirkan lulusan yang berpaham menyimpang dari tradisi masyarakat.

Diakui atau tidak, perkembangan dan dinamika gerakan kaum Salafi di Indonesia semakin besar dan banyak menjadi pilihan masyarakat perkotaan. Pilihan terhadap dakwah Salafi setidaknya ada beberapa narasi besar dan menarik untuk diangkat sebagai sebuah kajian akademik. *Pertama*, gerakan Salafi atau gerakan dakwah tauhid berkembang secara massif. Gerakan dakwah Salafi, diakui atau tidak, telah mempengaruhi berbagai lini dan strata sosial.

¹ Banyak media sosial yang memuat penolakan masyarakat terhadap keberadaan gerakan Salafi yang dianggap membahayakan budaya lokal masyarakat serta membahayakan bagi negara. Muncul dan berkembangnya radio dakwah Salafi juga menjadi fenomena perkembangan dakwah Salafi yang begitu massif. Lihat buku Din Wahid dan Jamhari, *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) dan PrenadaMedia Group, 2017.

Hal ini menumbuhkan kesadaran beragama yang tinggi di masyarakat. *Kedua*, tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan bermanhaj Salafi. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan berbasis dakwah Salaf menjadi fenomena baru dan berhasil mengubah cara berpikir (*mindset*) masyarakat dalam melihat kehidupan ini.

Ketiga, lahirnya lembaga-lembaga penerbitan, media sosial dan komunikasi serta audio-visual. Dakwah lewat buku, majalah, buletin, dan radio-televisi ini berhasil secara massif mempengaruhi lintas wilayah dan generasi. *Keempat*, gerakan Salafi mengalami perlawanan kolektif. Perkembangan dakwah tauhid yang begitu luas ini memperoleh respon negatif dari berbagai pihak. Isu radikalisme dan terorisme telah menempel kepada gerakan Salafi dengan label wahabi. *Labeling* wahabi telah membentuk opini publik dimana gerakan Salafi ini berakar pada Arab Saudi.¹

Munculnya perlawanan terhadap gerakan salafi ini, disadari atau tidak, telah membentuk dua kelompok masyarakat yang berbeda. Penguatan dukungan masyarakat begitu tinggi bersimpati terhadap gerakan Salafi ini di satu sisi, namun di sisi lain, muncul sikap ragu, curiga sehingga melahirkan sikap perlawanan terhadap gerakan Salafi ini. Respon kelompok yang terakhir ini lebih banyak muncul di permukaan dengan berbagai aksi penolakan dengan alasan bahwa gerakan Salafi ini membahayakan ideologi negara.

Sementara lembaga pendidikan dan pesantren yang berkembang menjamur dan diterima masyarakat jauh lebih banyak. Hal ini tidak lepas dari harapan masyarakat muslim yang begitu besar serta *output* yang dihasilkan dirasakan sesuai dengan kepentingan mereka, yakni lahirnya generasi yang lebih religius.

Peneliti melihat bahwa perkembangan gerakan Salafi berbeda dengan gerakan-gerakan fundamentalis yang lain karena menentukan pola dan strategi yang berbeda. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ian Adams,² yang mensinyalir bahwa gerakan-gerakan fundamentalis mengambil strategi yang berbeda. Hal yang berbeda dari kaum salafi di antaranya. *Pertama*, mereka taat terhadap pemerintah dan tidak pernah melakukan kritik secara terbuka terhadapnya, baik melalui media massa, buletin, majalah, buku-buku yang mereka terbitkan, atau bahkan di mimbar atau khutbah-khutbah mereka.³ *Kedua*, tidak memiliki organisasi layaknya organisasi umum, seperti struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas, serta mekanisme memilih pemimpin, dan laporan administrasi. *Ketiga*, pemahaman Islam yang benar, hanya merujuk pada

¹ Zaki Mubarak, *Genealogi Gerakan Radikal Islam Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2003.

² Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir* (Yogyakarta: 2004), 426.

³ Abdurrahman bin Thayyib, Menepis Tuduhan, Membela Tuduhan, *Majalah Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah*, Edisi 15 tahun III, Rajab 1426/Agustus 2005, 19 lihat juga Abdurrahman Hadi, Genggamilah Sunnah, Taati Penguasa, (terj. Risalah Syaikh Masyhur Hasan Salman, Ad-Dakwah ila Allah baina al-wahy wa al-Fikr), dalam *Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah*, Vol. 6 no 9 edisi 41 1429.

Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan pemahaman tiga generasi pertama, sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.⁴ *Keempat*, melakukan pemurnian Islam dan melawan berbagai praktek-praktek baru dalam agama (*bid'ah*). Perbuatan *bid'ah* dianggap telah menodai Islam, sehingga harus melakukan pembersihan akidah yang tercampur dengan berbagai praktek ritual yang tidak berasal dari Islam.⁵ *Kelima*, melakukan *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Tashfiyah adalah sebuah proses pembersihan ajaran Islam dari berbagai nilai yang tidak bersumber dari Islam. *Tarbiyah* adalah sebuah proses pendidikan terhadap umat dengan ajaran Islam yang telah mengalami proses *tashfiyah*.⁶ *Keenam*, menunjukkan gejala pertumbuhan yang besar, global dan terfragmentasi.⁷ *Ketujuh*, adanya pertemuan para penyeru (da'i) Salafi secara berkala di berbagai daerah dengan mendatangkan *masyayikh* dari Timur Tengah.⁸

Dengan memotret tumbuh pesatnya lembaga pendidikan dan pesantren kaum Salafi di satu sisi, dan munculnya gerakan perlawanan dan penghadangan terhadap lembaga pendidikan dan pesantren ini sangat menarik untuk melihat latar belakang sosial, baik bagi yang menolaknya maupun pihak yang memperoleh hadangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa situasi, peristiwa, orang, interaksi, perilaku, yang diambil dari pengalaman, sikap, kepercayaan, dan pemikiran dan cerita. Semua itu diambil dari dokumen, korespondensi, rekaman, sejarah tentang peristiwa.⁹ Dengan kata lain, karakteristik umum penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas secara alamiah karena berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai, dan ciri-ciri yang melekat obyek penelitian.¹⁰

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), karena dengan pendekatan ini akan bermanfaat untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang ikut membentuk pemahaman dan sikap seseorang. Sosiologi

⁴ Yazid Bin Abdul Qadir Jawwaz, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 34

⁵ Asy-Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Ubailan, Pelajaran tentang Manhaj Salaf (terj.), *Adz-Dzakhhiroh al-Islamiyyah*, edisi tahun 1 no 05 1424/2003.

⁶ Abdul Malik Ramadhani, *6 Pilar Dakwah Salafiyah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000), 84.

⁷ Terje Ostebo, Growth and fragmentation: The Salafi Movement In Bale, Ethiopia, dalam Roel Meijer, *Global Salafism, Islam's New Religious Movement* (London: Hurst and Company), 2009), 354-361.

⁸ Para dai kaum salafi setahun sekali mengadakan pertemuan untuk melakukan pelatihan (*dauroh*) yang dihadiri para shaikh dari Timur Tengah.

⁹ Isadore Newman and Carolyn R. Benz, *Quantitative-Qualitative Research Methodology, Exploring the Interactive Continuum* (USA: Southern Illinois University Press, 1998), 16-17.

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

pengetahuan, sebagaimana pandangan Karl Mannheim, memandang bahwa antara pengetahuan dan eksistensi sangat berhubungan. Dalam hal ini ia mengaitkan sosiologi pengetahuan dengan ideologi dan utopia. Ideologi merupakan proyeksi masa depan yang didasarkan pada sistem yang berlaku sedang utopia adalah ramalan masa depan yang didasarkan pada sistem lain. Karena itu semua keinginan yang tidak didasarkan pada realitas yang ada dianggap utopis. Bagi Mannheim, pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dari eksistensinya.¹¹

Untuk memperoleh data secara spesifik, beberapa pendekatan kualitatif juga dipergunakan secara simultan dan sistematis. Beberapa pendekatan itu di antaranya studi naratif dan fenomenologis.¹²

Studi naratif dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. Pengumpulan data melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman tersebut. Penelitian naratif mengumpulkan cerita dari individu (dan dokumen, dan percakapan kelompok tentang pengalaman individual yang dituturkan). Cerita ini mungkin muncul dari cerita yang dituturkan kepada peneliti, cerita yang dibentuk bersama oleh peneliti dan partisipan. Cerita naratif menuturkan pengalaman individual, dan cerita itu mungkin saja memperlihatkan identitas dari individu dan bagaimana mereka melihat diri mereka. Cerita naratif dikumpulkan melalui beragam bentuk data, misalnya melalui wawancara yang mungkin menjadi utama pengumpulan data, dan juga melalui pengamatan, dokumen, gambar, dan sumber data kualitatif yang lain. Cerita disusun secara kronologis meskipun cerita yang didengar tidak runtut oleh partisipan. Mereka mungkin bercerita tentang masa lalu mereka, masa kini mereka, dan masa depan mereka. Studi naratif ini dipergunakan untuk menjelaskan secara deskriptif berbagai strategi dan dinamika dakwah di berbagai daerah.

Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena (insomnia, bencana atau duka cita). Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu). Peneliti kemudian mengumpulkan dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi individu itu. Deskripsi itu terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka

¹¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 78-85.

¹² John Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, memilih di antara lima pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 120-137.

mengalaminya. Studi fenomenologis adalah untuk menjelaskan berbagai fenomena penghentian dakwah di berbagai daerah serta mengungkap motif yang terkandung.

Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok. Kelompok itu merujuk pada komunitas yang terlibat dalam dakwah Salafi serta responnya terhadap gerakan penghentian dakwah. Subyek penelitian ini didasarkan konsistensi mereka dalam meniti pandangan kaum salaf. Narasumber itu adalah mereka yang memiliki kontribusi dan pengalaman berdakwah di berbagai daerah serta mengenal medan dakwah secara empirik serta memiliki pengalaman praktis dalam menyelesaikan problem dakwah. Mereka ini tinggal menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan keberadaan mereka inilah, eksistensi dakwah salaf bisa berkembang semakin meluas. Yang menjadi sasaran penelitian ini STDI Imam Syafi'i Jember dan STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Teknik Koleksi Data

Teknik koleksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: dokumentasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan observasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen, dapat berbentuk tulisan dan wawancara. Dokumen yang berbentuk tulisan yang akan dikumpulkan berupa kitab-kitab (buku-buku) rujukan utama. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data empirik dari subjek dan informan penelitian. Penelitian ini mewawancarai beberapa pelaku dakwah, di antaranya Ali Musri Senjan Putra, Arifin Badri, M. Irfan, dan beberapa tenaga pendidikan. Mereka merepresentasikan STDI Imam Syafi'i Jember. Sementara dari STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya dengan melakukan wawancara dengan Mubarak Bamualim, Fadlan Fahamsyah, dan tenaga pendidikan. Kutipan hasil wawancara diambil dari dua pimpinan, Mubarak Bamualim, sebagai representasi STAI bin Abi Thalib, dan Ali Musri sebagai representasi STDI Imam Syafi'i Jember.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara empirik seputar area dakwah dan lembaga pendidikan berbasis Salafi, sekretariat Salafi, Aktifis Salafi (*actor*), dan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh aktifis Salafi (*activity*).

Analisa Data.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Analisa kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara interaktif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹⁴ Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pegabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus, bahkan sudah dimulai sebelum data terkumpul, ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual, lokasi penelitian, masalah penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dipilih. Demikian pula, selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo. Reduksi data berlanjut terus sesudah pengumpulan data lapangan, sampai laporan akhir penelitian tersusun lengkap.

Penyajian data (*data display*) adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks naratif. Selain itu dapat berupa grafik, matrik, hubungan antar katagori/network dan chart.

Menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni mencari arti/makna data, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Pada tahap awal kesimpulan dapat dirumuskan secara longgar, terbuka, skeptis, lalu meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kuat. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum Salafi dan Dakwah Pendidikan

Setelah proses dakwah yang mendapat respon yang demikian baik, dan tumbuhnya spirit beragama masyarakat perkotaan, maka kebutuhan akan pendidikan berbasis pesantren mulai

¹³ Lihat Robert C. Bogdan dan Knopp Sari Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon, 1982).

¹⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (New York Sage Publication, 1984), Terj. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta: UI Press, 1992) hal 16.

menjadi perhatian kaum Salafi. Hal ini tidak lepas dari harapan kaum muslimin untuk menjadi masyarakat yang lebih religius. Untuk merespon hal itu, maka berdirilah lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan harapan lahirnya generasi berbasis keagamaan yang kuat.

Seolah gayung bersambut, respon masyarakat demikian besar dengan berdirinya lembaga pendidikan berbasis pesantren ini. Lembaga pendidikan yang didirikan menawarkan dua model atau sistem, yang paket atau formal. Hal ini sesuai dengan latar belakang, visi-misi, dan sumberdaya yang dimiliki lembaga pendidikan. Dua model ini mendapatkan respon dan minat yang positif.

Bahkan lulusan dengan ijazah paket juga mendapatkan tempat dan diterima oleh perguruan tinggi sebagai model formal. Sehingga lulusanpun juga semakin banyak dan menjamur. Dengan lulusan setingkat Sekolah Menengah Atas yang begitu banyak, maka tuntutan untuk mendirikan perguruan tinggi juga besar. Begitu perguruan tinggi maka banyak lulusan lembaga pendidikan model pesantren ini memperoleh tempat dan bisa belajar melanjutkan di perguruan tinggi berbasis kaum Salafi ini.

Percepatan pendirian perguruan tinggi ini disadari oleh kaum Salafi sehingga penting untuk segera direalisasikan. Hal ini tidak lain karena lulusan alumni lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam jumlah yang cukup besar. Maka disinilah pentingnya membuka perguruan tinggi, sebagaimana yang dikatakan Ali Musri¹⁵:

“Pilihan terhadap perguruan tinggi bukan tanpa alasan. Pada tahun 2007, baru ada satu Doktor salafi di bidang agama, sehingga sebelumnya dakwah salaf sempat diejek karena belum memiliki doktor, dan levelnya masih S1. Sementara kelompok Ikhwan sudah banyak saat itu. Mereka kebanyakan dalam gerbong Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan yang bergelar S3 sudah banyak. Kalau bergelar S1, pikirannya sederhana dan tidak muluk-muluk. Selesai kuliah mereka langsung pulang kampung dan mengajar di madrasah atau mengajar di pondok. Kalau bergelar S3 maka pikirannya akan lebih luas. Banyaknya pondok yang mengeluarkan alumni sehingga memerlukan wadah merupakan stimulus untuk mendirikan PT. Kalau PT umum berani tampil ke seminar-seminar sementara produk pesantren salaf belum karena keterbatasan SDM.”

Pertumbuhan lembaga pendidikan berbasis Salaf ini menunjukkan percepatan yang luar biasa. Dan hal itu berjalan dengan waktu yang tak begitu lama. Dengan lulusan lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas yang banyak, maka kebutuhan untuk kuliah terwujud dengan berdirinya perguruan tinggi. Berawal dari SDM yang terbatas, mulai berani mendirikan perguruan tinggi. Spirit mengembangkan dunia perguruan tinggi tidak lepas dari

¹⁵ Pengajar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah (SDTI) Imam Syafi'i Jember

persaingan sehat sebagaimana yang dikembangkan oleh Ikhwan PKS, dimana telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan level menengah dan atas serta tinggi.

Maka sejak itulah terjadi dorongan positif untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai daerah dengan berbagai corak dan ragamnya, namun basis keagamaannya merujuk pada manhaj Salaf sebagaimana yang menjadi kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana dikatakan Ali Musri sebagai berikut:

“Oleh karena itu, setiap kecamatan diharapkan memiliki sekolah setingkat SD, kabupaten ada SMP dan SMA, dan setingkat propinsi harus ada PT. Ide dasarnya bukan mendasarkan pada struktur tetapi hanya mengarahkan. Bukan saling menguasai atau memiliki. Siapapun boleh mendirikan sekolah dan menjadi kepala sekolah. Ibaratnya, silakan buka toko tetapi kita sarankan apa yang harus dijual. Dakwah Salaf sudah memiliki sekolah unggulan yang tergabung ASESI (Asosiasi Sekolah Sunnah Indonesia) dan lembaga pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang tergabung dalam PULDAPII (Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia)”.¹⁶

Lembaga pendidikan dan pesantren yang berkembang demikian pesat ini merupakan salah satu indikasi bahwa dakwah salaf telah meluas dan diterima oleh berbagai komponen di masyarakat. Pilihan terhadap perguruan tinggi tidak lepas dari *output* pesantren dan lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas. Di samping itu, perguruan tinggi merupakan level pendidikan yang strategis dalam menciptakan kader yang berwawasan luas.

Namun dalam perjalanannya, pendirian perguruan tinggi di masyarakat berbasis NU mengalami perlawanan yang demikian besar dan massif. Dalam ini termasuk STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya dan STDI Jember, dimana membesar di kantong masyarakat NU dan dianggap membahayakan, baik di kalangan akar rumput maupun kalangan terdidik. Hal ini sebagaimana dikatakan Ali Musri sebagai berikut:

“Mendirikan PT di Jember itu mereka merasa kecolongan. Perlawanan terhadap STDI tidak lepas dari kecerdasan masyarakat yang kurang. Masyarakat sibuk dengan tradisi-tradisi tahlil dan maulid. Semakin cerdas orang maka semakin kurang peduli terhadap tradisi-tradisi seperti tahlil. Perlawanan terhadap dakwah Sunnah karena mereka resah seiring dengan jumlah pengikutnya yang terus berkurang, sehingga mereka harus mengadakan perlawanan.”¹⁷

Perkembangan dakwah salaf yang demikian pesat menjadi salah satu pemicu lahirnya gerakan perlawanan yang dilakukan oleh kalangan NU. Mereka merasa lahan dakwahnya sudah mulai mengalami pergeseran. Sebagian masyarakat sudah bergeser dan tidak lagi melirik NU

¹⁶ Wawancara, Ali Musri, Jember, 20 Agustus 2018

¹⁷ Wawancara, Ali Musri, Jember, 20 Agustus 2018

sebagai ormas yang mengajak kepada agama yang benar. Tetapi masyarakat masih mengajak untuk menghidupkan tradisi yang tidak diajarkan oleh Islam.

Apa yang dialami STDI Jember juga dialami oleh STAI Ali bin Abi Thalib yang mengalami perlawanan. Tuduhan yang dialamatkan tidak berbeda dengan STDI, dimana STAI Ali dianggap sesat. Namun STAI Ali terus melakukan kaderisasi dengan mendidik mereka untuk berjuang di jalur dakwah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Mubarak Bamualim¹⁸ sebagai berikut:

“Keberadaan lembaga ini dianggap telah meresahkan masyarakat sekitar. Namun hal itu adalah tantangan dakwah sehingga kita harus terus berjalan. Apa yang disampaikan Nabi ditentang kaum Quraisy, mulai dari cacian, hinaan, tekanan, ancaman, hingga rencana pembunuhan, tetapi Nabi terus mendakwahkan Islam. Demikian pula yang dialami STAI Ali harus dihadapi dengan lapang dada.”¹⁹

Pandangan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh STAI Ali merupakan konsekuensi dakwah yang harus sabar dalam menyikapinya. Termasuk demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang mengatasnamakan masyarakat sekitar untuk menuntut pembubaran STAI Ali bin Abi Thalib.

Lebih lanjut, ketua STAI Ali ini menegaskan penting istiqomah di jalur dakwah, dan hal ini merupakan salah satu bentuk ujian bagi seorang muslim untuk berpegang teguh pada prinsip agama. Hal ini sebagaimana yang dikatakannya:

“Kita mengajarkan kepada mahasiswa prinsip beragama sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing ketika menghadapi persoalan di masyarakat. Dengan menanamkan prinsip beragama yang benar, maka mereka diharapkan tidak mudah oleh berbagai godaan atau tantangan ketika mereka lulus dari sekolah ini. Oleh karena itu, apa yang dihadapi STAI Ali ketika masyarakat sekitar melakukan demonstrasi, itu merupakan salah satu ujian kita dalam memegang teguh prinsip dalam beragama. Hal ini juga dialami oleh berbagai lembaga pendidikan atau masjid yang sejenis dengan kita, seperti di Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Batam, Jakarta, Bogor atau yang lainnya.”

Pandangan di atas menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh STAI Ali merupakan ujian yang harus diterima sekaligus sebagai tantangan dakwah, dan menghadapinya harus dengan lapang dada dan besar hati.

Disini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang dipilih oleh kaum Salafi tidak lepas dari tantangan, mulai dari ancaman dan tekanan hingga pengusiran. Namun mengembangkan

¹⁸ Mudir dan pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya

¹⁹ Wawancara, Mubarak Bamualim, Surabaya, 26 September 2018

dunia pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi harus terus dilakukan seiring dengan keutuhan dan tuntutan masyarakat.

Pola Perlawanan Terhadap Lembaga Pendidikan

Dalam pandangan kaum Salafi, fenomena perlawanan terhadap dakwah salaf bukan semata-mata soal benar salah, tetapi soal kontestasi atau perebutan pengikut. Kesadaran masyarakat untuk mencari agama yang benar telah mengusik kelompok yang telah mapan dan menguasai masyarakat. Hal ini dikatakan Ali Musri sebagai berikut:

“Perlawanan terhadap dakwah Salaf tidak lepas dari adanya fenomena kontestasi antara Salafi dan NU. Keduanya sudah memiliki pengaruh. Bedanya pengaruh kelompok Salafi demikian cepat menggerus kelompok kedua. Orang Salafi sudah cerdas dan tidak terpengaruh dengan tradisi, di sisi lain, pengikut NU sudah banyak masuk dan bergeser masuk ke dalam dakwah salaf. Masuknya orang NU ke politik tidak lepas dari upaya untuk memperkuat posisi mereka yang saat ini kendor. Mereka meneriakkan moderasi tetapi sulit untuk mempraktekannya. Mereka menguasai 90 persen masjid-masjid pemerintah (masjid agung) dan berkuasa penuh. Tapi kenapa tidak ada pembagian jadwal dakwah dengan memberikan kesempatan pada Muhammadiyah. Mana Moderasinya? Apalagi Salafi, pasti tidak diberi tempat. Mereka ngomong toleransi padahal masjid itu milik publik bukan milik NU. Minimal mereka berbagi dengan memberi ruang kepada Muhammadiyah sekali dalam tiga bulan untuk berdakwah. Mereka justru menghadang pihak mendirikan sekolah karena dianggap akan melawan tradisi mereka. Di UIN atau Kemenag. juga dihabisi dan tidak ada toleransi. Toleransi dan keberagaman adalah dengan non-muslim, bukan untuk sesama muslim.”²⁰

Secara implisit muncul pandangan bahwa NU merupakan ormas Islam yang tidak ingin tradisi mereka hilang. Ketika melihat dakwah salaf, maka mereka mengadakan perlawanan. Kalau mereka mau merujuk pada landasan Islam yang benar, maka akan banyak kesamaan. Tapi ketika bertemu dengan dakwah salaf, mereka ingin menyelisihi karena bertentangan dengan tradisi mereka. Bahkan tradisi itu semakin hari semakin melemah.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa konflik kaum Salafi dengan NU lebih banyak bernuansa perebutan pengaruh. Gencarnya dakwah salaf benar-benar membuka kesadaran kaum muslimin untuk mengenal agamanya. Ketika kaum muslimin mengenal agamanya dengan benar, maka tradisi yang selama ini dikembangkan NU menjadi berkurang. Kaum muslimin sudah berkurang dalam melakukan ritual bid'ah yang selama ini sudah mentradisi. Maulidan, selamat

²⁰ Wawancara, Ali Musri, Jember, 20 Agustus 2018

kematian, atau haul sudah mulai ditinggalkan. Disinilah konflik berawal dan nanti berkembang hingga terjadi pembubaran atau pengusiran terhadap aktivitas dakwah salaf.

Keterancaman NU bisa dilihat dari perilaku non-moderasi ketika tidak memberi porsi atau kepada golongan lain, ketika di masjid yang dianggap netral, seperti masjid pemerintah. Bahkan non-moderasi itu nampak ketika membubarkan kajian yang diselenggarakan kaum Salafi atau mendemonstrasi sekolah yang didirikan kaum Salafi.

Secara empirik, perilaku non-moderat itu bisa dilihat ketika kaum Nahdhiyin menguasai sebagian besar masjid pemerintah tanpa memberi kesempatan kepada kelompok lain, seperti Muhammadiyah, untuk berbagi. Bahkan di berbagai kesempatan, yang semakin memperuncing situasi, oknum ormas NU selalu melakukan sosialisasi adanya bahaya wahabi. Hal inilah yang mendorong sekaligus memicu terjadinya disparitas yang mengangah sehingga terjadi konflik antara kaum Salafi dan NU.

SIMPULAN

Faham keagamaan Salafi di Indonesia tidak berbeda dengan gerakan keagamaan yang lain, dimana mereka mengusung dan memperjuangkan nilai-nilai Islam agar tegak dimanapun tempatnya. Yang membedakan kaum Salafi dengan gerakan yang lain, dalam hal memahami agama, dan fokus, dan strategi dakwahnya.

Pemahaman agama kaum Salafi merujuk pada pemahaman Islam tiga generasi terbaik Islam, yakni para sabahat, tabi'in, dan tabiut tabi'in. Sementara fokus dakwahnya dengan menekankan pada tauhid. Dan strateginya adalah dengan mendidik kaum muslimin dengan ajaran agama yang telah mengalami *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Artinya kaum muslimin diajarkan dengan agama yang benar-benar bersih dari berbagai anasir-anasir yang tidak bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.

Pola dan model dakwah kaum Salafi ini demikian masif dengan melakukan kajian, dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren secara berkelindan. Berkembang pesatnya dakwah kaum Salafi lebih akseleratif, dengan tumbuh menjamurnya kajian-kajian secara intensif yang merambah di perkotaan maupun pedesaan. Terlebih lagi dengan banyaknya lembaga pendidikan berbasis pesantren, maka kajian-kajian ini semakin intensif. Perkembangan ini semakin tak terbendung ketika menggunakan media sosial, baik radio, televisi, facebook, whatsapp, maupun majalah atau buletin.

Kajian-kajian yang intensif itu semakin menumbuhkan spirit beragama, dan tumbuhnya komunitas-komunitas kajian baik di perkotaan maupun pinggiran kota sehingga semakin

menumbuhkan pendirian lembaga pendidikan dan pesantren. Tumbuh berkembangnya lembaga pendidikan dan pesantren itu mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Pertumbuhan dakwah kaum salafi yang demikian pesat inilah yang kemudian memperoleh respon negatif dari kelompok masyarakat yang merasa tersaingi atau terancam eksistensinya. Penekanan pada tauhid dan menolak budaya agama yang tercampuri oleh budaya lokal, yang bertentangan dengan Islam, semakin membuat masyarakat merasa terusik, sehingga membuat dakwah kaum Salafi ini mengalami tantangan. Tantangan itu mulai dari tuduhan, tekanan, ancaman, hingga pengusiran merupakan kenyataan yang sulit dihindarkan.

Adapun tuduhan sesat dan radikal, larangan untuk mengadakan kajian, demonstrasi untuk menghentikan dakwah hingga pengusiran dari tempat tinggal tidak menyurutkan langkah untuk terus berdakwah. Larangan membangun masjid atau lembaga pendidikan merupakan bagian yang tak terelakkan. Namun hal ini tidak menyurutkan langkah untuk terus bergerak menyebarkan dakwah tauhid ini.

Untuk menjembatani adanya disparitas ini sangat diperlukan komunikasi di antara dua pihak. Konflik yang terus memanas ini lebih banyak karena tidak terjalinnya komunikasi dengan baik, sehingga masing-masing pihak menafsirkan apa yang didengar dari pihak lain. Maka disinilah pentingnya berkomunikasi dari sumbernya secara langsung. Jika komunikasi terjalin dengan baik, maka jarak yang saat ini melebar, bisa menjadi dekat.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Ian. *Ideologi Politik Mutakhir*, Yogyakarta: 2004.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. *Intisari Aqidah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.

Al-Imam, Muhammad Bin Abdillah. *Menggugat Demokrasi dan Pemilu*, Banyumas: Pustaka Salafiyah, 2007.

Armanios, Febe. *The Islamic Traditions of Wahhabism and Salafiyya*, CRS Report for Congress, December, 22, 2003.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme,*

Modernisme, dalam Syariat Islam, terj. Fadli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2006.

- Bruinessen, Van. Genealogies of Islamic radicalism in Post-Suharto Indonesia, *South East Asia Research*, 10, 2, 2000.
- Berman, Paul. *Terror and Liberalism*, New York: WW, Norton, 2003.
- Blummer, Herbert. *Social Movement* dalam Alfred MCClung Lee, (ed.), *Principles of sociology* (New York: Barnes and Nobles, Inc. 1966.
- Din Wahid dan Jamhari Makruf. *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*, PPIM-PrenadaMedia Group, 2017.
- Effendi, Bahtiar. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Feith, Herbert dan Lance Castles (ed.), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Flew, Anthony. *A Dictionary of Philosophy*, New York: St. Martin's Press, 1984.
- George A. Theodorson and Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Barnes and Noble Books, 1979.
- Giovani Sartori, *Political Man : The Theory of Democracy revisited*, NJ: Chatam, 1987.
- Kinloch, Graham Charles. *Sociological Theory, Its development and Major Paradigms*, McGraw Hill Book Company, 1977.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, (London: Hurst and Company, 2009.
- Moleong, Lexy. *Metodolgi Penelitian Kualitaatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mubarok, Zaki. *Genealogi Gerakan Radikal Islam Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Newman, Isadore and Carolyn R. Benz, *Quantitative-Qualitative Research*

- Methodology, Exploring the Interactive Continuum*, USA: Southern Illinois University Press, 1998.
- Ramadhani, 'Abdul Malik bin Ahmad. *Enam Pilar Dakwah Salafiyah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004.
- Shepard, William E. *Islam and Ideology : Towards a Typology, dalam An Anthology of Contemporary Middle Eastern History*, Syafiq Mughni Ed.), Montreal: Canadian International Development Agency.
- Sihbudi, Riza. *Gerakan Islam Radikal Di Indonesia*, Jakarta: LIPI, 2004.
- Taimiyah, Ibnu. *Siyasah Syar'iyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.terj. Ali Audah, Bogor: Litera AntarNusa, 2007.
- Webster's Third New *International Dictionary*, Springfield Merriam, 1971.
- Wictorowicz, Quintan. *A Genealogy Of Radical Islam, Studies in Conclit and Terrorism*, Vol. 28, 2005,
- _____. *The New Global Threat : Transnasional Salafis and Jihad*, United States of America Middle East Policy, Vol. VIII, No 4, December, 2001
- _____. The Salafi Movement in Jordan, *International Journal of Middle East Studies*, 32 United States of America, 2000.
- Wood, James. *Social Movement*, McGraw Hill Book Company, 1977.

Referensi Jurnal Hasil Penelitian

- Amborst, Andreas. *Radicalisation and De-Radicalisation of Social Movement: The Comeback of Political Islam*, 8 Oktober 2013.
- Amin, Ali. *Deradikalisasi Berbasis Pesantren: Kasus Arroyyan Bogor*. Jurnal. Harmoni Volume 11 Nomor 3 Tahun 2012.
- Al Anani, Khalil and Mazlee Malik, *Pious Way to Politics: the Rise of Political Salafism in Post Mubarak Egypt*, Digest of Middle East Studies Volume 22 Nomor 1 tahun 2013
- Egerton, Frazer, *Alienation and its discontent*. European Journal of International Relation Volume I7 Nomor 3 tahun 2010

Jacob Hoigilt dan Frida Nome di jurnal Journal of Islamic Studies Volume 25 Nomor 1 tahun 2014 berjudul Egyptian Salafism in Revolution.

Qodim, Husnul. *Dinamika Salafisme di Indonesia: Akar-Akar Intelektualitas dan Orientasi Ideologis yang Beragam*, Jurnal Afkar Edisi Nomor 21 tahun 2007

Wordward, Mark. *The Islamic Defenders Front: Demonization, Violence and the State in Indonesia*, Springer pada 28 Desember 2013.